

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, karena masalah kesehatan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Kurang Energi Protein (KEP) merupakan bentuk kekurangan gizi yang terutama terjadi pada umur balita di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah tersebut merupakan masalah yang sangat kompleks karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Anak usia di bawah dua tahun (baduta) merupakan salah satu golongan penduduk yang rawan terhadap kekurangan gizi. Pada masa ini anak-anak banyak bergerak, bersosialisasi, dan bergaul dengan lingkungan keluarganya. Jika makanan tidak bergizi dan lingkungannya tidak bersih maka mereka mudah terserang penyakit.<sup>2</sup>

*Golden Age* adalah masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari. Walaupun beberapa pakar menyebutkan sedikit perbedaan tentang rentang waktu masa *golden age*, yaitu

---

<sup>1</sup> Undang-undang kesehatan No. 23 tahun 1992

<sup>2</sup> Makalah Seminar Pola Hidup Sehat. Abidin S. *Sejak Dini Ajari Anak Pola Hidup Sehat*. (Palembang: 13 Agustus 2003) hlm 1.

0-2 th, 0-3 th, 0-5 th atau 0-8 th, namun semuanya sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka. Masa *Golden Age* sering pula dikenal dengan “masa-masa penting *anak* yang tidak bisa diulang”. Di masa-masa inilah, peran orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional dan spriritual.

Masa baduta (bawah dua tahun) merupakan “*windows of opportunity*”. Pada masa ini, seorang anak memerlukan asupan gizi yang seimbang baik dari segi jumlah maupun proporsinya untuk mencapai Berat badan dan tinggi badan yang optimal. Masa Baduta merupakan masa untuk meraih otak dengan IQ optimal dimana 80% sel otak manusia dibentuk pada saat janin sampai usia 2 tahun. Sekali otak anak baduta mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal, maka keadaan itu tidak dapat dipulihkan lagi<sup>3</sup>.

Di samping dampak langsung terhadap kesakitan dan kematian, gizi kurang juga berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan mental, intelektual dan produktivitas. Anak yang menderita kekurangan gizi juga cenderung lebih mudah menderita penyakit-penyakit di kemudian hari<sup>4</sup>. Asupan zat gizi yang kurang tidak saja akan menyebabkan gangguan berat badan, tetapi juga berpengaruh terhadap cadangan makanan dan daya tahan tubuh<sup>5</sup>. Kekurangan gizi pada masa bayi juga dapat menimbulkan risiko jangka panjang terjadinya penyakit kronis. Bahkan gangguan pertumbuhan

---

<sup>3</sup> Soeparmanto, Sri Astuti, *Program Akselerasi Peningkatan Gizi Masyarakat*, Depkes (<http://depkes.go.id>)

<sup>4</sup> Jalal dan Sumali, *Gizi dan kualitas hidup : Agenda Perumusan Program Gizi Repelita VII untuk Mendukung Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas*. Prosiding WKPG VI. (Jakarta : LIPI : 1998) hlm 60.

<sup>5</sup> Thaha, AR, *Pengaruh Musim terhadap pertumbuhan anak keluarga nelayan*. Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia : 1995) hlm.15

dapat terjadi sejak dalam kandungan<sup>6</sup>. Jahari AB (2000: 103) mengemukakan bahwa sejak bayi berumur 2 bulan telah terjadi *growth faltering* (gangguan pertumbuhan) dan berlangsung sampai anak berumur 2 tahun<sup>7</sup>.

Menjadi apa seseorang dimasa depan dapat ditentukan oleh proses perkembangan dimasa bayi, anak, sampai dewasa. Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan tumbuh pendek dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan, karena tumbuh kembang otak 80% terjadi pada masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun<sup>8</sup>. Perkembangan otak yang sangat pesat terjadi antara minggu ke-15 sampai ke-20 (usia kehamilan 3,5-5 bulan) dan minggu ke 30 (usia kehamilan 7,5 bulan) hingga bayi berusia 18 bulan. Otak masih terus berkembang sampai usia 5 tahun, tetapi kecepatannya sudah mulai melambat<sup>9</sup>.

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah kualitas pola asuh anak yang ada didalam keluarga itu sendiri. Setiap keluarga baik di desa atau di kota berkewajiban mengasuh anak menuju kedewasaan dan kemandirian dimasa depan. Pola asuh anak dalam setiap keluarga tidak selalu sama. Secara keseluruhan mutu asuhan dan perawatan anak yang kurang memadai disebabkan kurangnya pengetahuan dan perhatian ibu, merupakan

---

<sup>6</sup> Karmiadi M, dkk. 2004. *Model Pelaksanaan Pemberian MP-ASI Tradisional yang Diperkaya "Fructooligosakarida" (FOS) terhadap kejadian Diare dan Status Gizi Bayi Umur 6-11 Bulan.* (Laporan Penelitian : 2004) hlm. 10

<sup>7</sup> Jahari AB, *Status gizi Anak Balita Sebelum dan Selama Krisis*, dalam WNPG VII, Jakarta 2000; 103

<sup>8</sup> Departemen Kesehatan RI. *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Gizi Buruk 2005-2009.*(Jakarta: 2005) Hlm. 7

<sup>9</sup> Khomsan A. 2004. *Peranan Pangan Dan Gizi untuk Kualitas Hidup.* PT. Gramedia. Jakarta. hlm. 22

pokok pangkal terjadinya malapetaka yang menimpa bayi dan anak-anak yang membawa mereka ke jurang kematian<sup>10</sup>.

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara garis besar dikelompokkan kedalam 3 kelompok, yaitu : kebutuhan fisis-biomedis (asuh), kebutuhan akan kasih sayang/emosi (asih), kebutuhan latihan/ rangsangan/ bermain (asah). Kebutuhan fisis-biomedis (asuh) meliputi kebutuhan akan nutrisi yang adekuat dan seimbang, perawatan kesehatan dasar, pakaian, perumahan, higiene diri dan sanitasi lingkungan, dan kesegaran jasmani. Kebutuhan akan kasih sayang/emosi (asih) meliputi kebutuhan akan kasih sayang orang tua, rasa aman, harga diri, kebutuhan akan sukses, mandiri, dorongan, kebutuhan mendapatkan kesempatan dan pengalaman, dan rasa memiliki. Sedangkan kebutuhan latihan/ rangsangan/bermain (asah) merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak<sup>11</sup>.

Pola asuh anak mencakup enam aspek kunci yaitu meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, praktek menyusui dan pemberian MP-ASI, pengasuhan psikososial, penyiapan makanan, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan serta praktek kesehatan dirumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

---

<sup>10</sup> Sjahmien Moehji, *Ilmu Gizi 2* (Jakarta : Bhratara Karya aksara :2000) hlm 91.

<sup>11</sup> Tanuwidjaja S, *Kebutuhan Dasar Tumbuh dan Kembang Anak. Dalam (Narendra MB, eds) Tumbuh Kembang anak dan Remaja.* (Jakarta: Sagung Seto: 2002) hlm. 13

Menurut Akhmadi ada hubungan antara pola asuh keluarga dan kejadian kurang energi protein anak balita di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>12</sup>.

Hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan di Propinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada balita adalah 18,2% hampir mendekati angka nasional yaitu 18,4%<sup>13</sup>.

Hasil Pemantauan Status Gizi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2009 menunjukkan bahwa di Kecamatan Ilir Timur II terdapat sebanyak 1,18% anak Balita menderita gizi buruk, 17,34% menderita gizi kurang, 79,18% gizi baik dan 2,3% gizi lebih. Jumlah anak balita saat ini adalah 4909 anak. Dari 18,52% balita yang menderita gizi kurang dan buruk 41,42 % adalah baduta<sup>14</sup>.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dapat dilihat dari segi variabel dependent dan independent. Variabel dependent adalah status gizi baduta.

Variabel independent adalah pola asuh yang meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, praktek menyusui dan pemberian MP-ASI, pengasuhan psikososial, penyiapan makanan, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan serta praktek kesehatan dirumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

---

<sup>12</sup> Akhmadi, *Abstrak Thesis*, (Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2004)

<sup>13</sup> Depkes RI. *Laporan Nasional Riskesdas*. (Badan Penelitian dan pengembangan kesehatan: 2007)

<sup>14</sup> Dinkes Kota Palembang. *Laporan Tahunan Program Gizi dan Ketahanan Keluarga Tahun 2009*. Palembang : 2009) hlm 9

Gizi kurang ataupun gizi buruk yang terjadi pada masa baduta sangat mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan membawa dampak negatif terhadap kondisi kesehatan Baduta tersebut dimasa yang akan datang (masa dewasa).

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan waktu, tempat dan dana, maka variabel independen dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. *Food recall* 2 x 24 jam dilakukan untuk mengetahui asupan zat gizi baduta. Untuk variabel dependen yang diteliti adalah pengukuran antropometri berupa tinggi badan dan berat badan baduta menggunakan indikator BB/TB.

### **D. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak bawah dua tahun (baduta) di wilayah kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Memperoleh informasi mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010

#### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengetahui karakteristik reponden meliputi pendidikan dan pekerjaan, pola asuh anak baduta di Wilayah Kerja Puskesmas

Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010

- b. Mengidentifikasi pola asuh harian anak Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- c. Mengidentifikasi pola asuh gizi anak Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- d. Mengidentifikasi status gizi anak Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- e. Mengidentifikasi asupan energi anak Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- f. Mengidentifikasi asupan protein anak Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- g. Menganalisis hubungan antara pola asuh harian dengan status gizi baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010
- h. Menganalisis hubungan antara pola asuh gizi dengan status gizi baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sabokingking Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Tahun 2010

## **F. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmu pengetahuan agar dapat menambah kualitas pengetahuan masyarakat.

### **2. Bagi FKM UIEU**

Dapat menjalin kerjasama guna membangun masyarakat yang lebih sehat

### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan peneliti dalam menggali masalah kesehatan yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan status gizi baduta.